

Revitalisasi Kegiatan Keagamaan untuk Penguatan Karakter Religius Siswa di MI Nurul Mun'im Karanganyar

Muhammad Iqbal^{1*}, dan Astutik²

¹Universitas Nurul Jadid Paiton Indonesia ; muhammadqbl0@gmail.com

²Universitas Nurul Jadid Paiton Indonesia; astutik678@gmail.com

*Korespondensi: muhammadqbl0@gmail.com

Submit : **23/07/2024** | Review : **02/10/2024** s.d **21/10/2024** | Publish : **09/12/2024**

Abstract

Moral degradation among youth in Indonesia, exacerbated by digital disruption and globalization, necessitates an urgent reevaluation of character education within formal schooling. This study explores the implementation of religious activities as a strategy to strengthen students' religious character at MI Nurul Mun'im Karanganyar, a primary Islamic school located in a coastal and culturally diverse region. Employing a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal six interrelated strategies in religious activity implementation: curriculum integration, religious habituation, direct worship training, extracurricular Islamic programs, teacher role modeling, and behavioral instruction. These strategies are supported by strong school leadership, teacher cohesion, parental involvement, and adequate facilities. However, challenges remain, including inconsistent student discipline, varied religious support from families, and limitations in teacher capacity and documentation. The study underscores the significance of a holistic and contextual approach to character education, where religious activities are not merely ritualistic but serve as transformative pedagogical practices. The implications of this research provide practical recommendations for Islamic educational institutions in similar sociocultural contexts.

Keywords: Religious Character, Islamic Education, Religious Activities, Character Education, Primary School, Indonesia.

Pendahuluan

Krisis moral di Indonesia saat ini menjadi perhatian serius dari berbagai kalangan. Generasi muda, yang hidup dalam era disruptif digital dan globalisasi, dihadapkan pada tantangan sosial dan kultural yang

kompleks. Arus informasi yang tidak terbendung, penetrasi budaya populer global, serta melemahnya otoritas nilai-nilai tradisional menjadi penyebab menurunnya kesadaran moral dan religius di kalangan pelajar. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (2021) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat bahwa 1,46% remaja laki-laki dan 1,42% remaja perempuan usia 13–17 tahun pernah melakukan hubungan seksual dalam setahun terakhir, dengan sebagian di antaranya melakukannya demi imbalan material. Selain itu, 0,12% remaja laki-laki dalam kelompok usia yang sama dilaporkan menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

Fenomena tersebut mencerminkan lemahnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius. Pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai proses kognitif semata, melainkan sebagai proses transformatif yang mencakup keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan peserta didik (Pristiwanti et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menjadi urgensi utama yang harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya memperkuat spiritualitas, moralitas, dan integritas peserta didik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki fungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, karakter religius diposisikan sebagai fondasi utama dari pembentukan pribadi yang utuh. Karakter religius mencakup kesadaran dan kepatuhan terhadap ajaran agama, sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, serta hidup dalam harmoni sosial (Siswanto et al., 2021).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Misalnya, Abdillah dan Syaifé'i (2020) menegaskan bahwa kegiatan seperti tadarus, doa bersama, dan shalat berjamaah secara signifikan meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Alhsanulkhalq (2019) menambahkan bahwa metode pembiasaan yang konsisten dapat membentuk kebiasaan positif dalam praktik keberagamaan siswa. Sementara itu, Nurbaiti et al. (2020) dan Eko Riyaldi et al. (2023) menyoroti pentingnya sinergi antara kurikulum, keteladanan guru, serta budaya sekolah sebagai bagian dari hidden curriculum dalam pendidikan karakter religius.

Namun demikian, masih terdapat kekosongan dalam kajian implementasi kegiatan keagamaan di sekolah yang berada di wilayah pesisir atau daerah dengan keragaman budaya dan sosial yang khas. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada hasil kegiatan, sementara proses implementatif yang melibatkan berbagai elemen sekolah—seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua—masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, belum banyak studi yang mendeskripsikan tantangan spesifik serta faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar berbasis Islam.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MI Nurul Mun'im Kalranggalnyar, Paliton, Probolinggo. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian pada konteks wilayah pesisir, tetapi juga memberikan model praktik baik yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan serupa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi, guna memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi penguatan pendidikan karakter religius di tingkat pendidikan dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, yaitu implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan sekolah dasar berbasis Islam (Creswell, 2016).

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik MI Nurul Mun'im Kalranggalnyar, Paliton, Probolinggo. Lokasi ini dipilih karena memiliki program kegiatan keagamaan yang konsisten dan terstruktur, serta berada di wilayah pesisir yang memiliki tantangan sosial budaya tersendiri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara semi-terstruktur, untuk menggali perspektif informan utama terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan dan dampaknya terhadap karakter siswa (Bogdan & Biklen, 2007).
2. Observasi partisipatif, untuk mencermati secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah (Spradley, 1980).
3. Dokumentasi, untuk memperoleh data pendukung seperti jadwal kegiatan keagamaan, kebijakan sekolah, dan catatan kegiatan (Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Patton, 2002).

Etika penelitian dijaga dengan menjamin kerahasiaan identitas partisipan, mendapatkan persetujuan partisipasi secara sukarela (informed consent), serta menjaga netralitas dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Implementasi Kegiatan Keagamaan

Strategi implementasi kegiatan keagamaan di MI Nurul Mun'im Kalranggalnyar dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Pendekatan yang diambil mencakup enam strategi utama yang saling melengkapi: integrasi kurikulum, pembiasaan praktik keagamaan, latihan ibadah langsung, kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keislaman, keteladanan guru, serta instruksi dan pembiasaan perilaku religius. Integrasi kurikulum merupakan bentuk penyatuan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga seluruh proses pembelajaran menjadi sarana penanaman nilai Islam. Guru dituntut tidak hanya mengajarkan materi kognitif, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan spiritual dalam penyampaian materi. Strategi pembiasaan praktik religius diwujudkan dalam rutinitas sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta infak harian. Latihan ibadah seperti praktik wudhu, tayammum, adzan, dan iqamah diajarkan secara aplikatif dalam pembelajaran fikih. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu melaksanakannya dalam kehidupan nyata. Kegiatan ekstrakurikuler seperti sholawat, tafhidz, kaligrafi, dan dakwah juga dimasukkan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter religius. Keteladanan guru, baik dalam tutur kata, sikap, dan penampilan, memberikan pengaruh besar terhadap siswa. Guru berperan sebagai figur utama yang menjadi contoh nyata dari nilai-nilai Islam yang diajarkan. Terakhir, strategi instruksi dan pembiasaan disiplin diterapkan dalam bentuk perintah dan larangan yang konsisten, seperti menjaga sopan santun, menghindari ucapan kasar, dan membiasakan senyum, salam, dan sapa. Keenam strategi tersebut saling menguatkan dan memberikan dampak sinergis dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Strategi ini juga diperkuat oleh peran kepala sekolah yang memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program keagamaan, serta keterlibatan orang tua yang turut membantu membentuk suasana

religius di rumah. Dengan sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga, pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Analisis Lapangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan warga sekolah, pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI Nurul Mun'im telah berjalan secara intensif dan terstruktur. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, siswa diwajibkan membaca doa bersama dan melantunkan asmaul husna secara kolektif. Rutinitas ini menciptakan suasana religius yang konsisten dan berdampak positif terhadap kesiapan belajar siswa. Dalam pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, siswa diajak untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memahami makna spiritual di balik ibadah tersebut. Guru berperan sebagai pendamping, sekaligus pembina yang memastikan siswa melaksanakan sholat dengan benar, khusyu', dan sesuai syariat. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi bagian dari pembiasaan yang mendalam. Pada saat pelajaran fikih, guru mengintegrasikan praktik ibadah seperti wudhu dan tayammum secara langsung, di mana siswa diminta mempraktikkannya secara bergantian. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam menjalankan ajaran agamanya. Ekstrakurikuler seperti tahlidz dan kaligrafi juga diminati banyak siswa, dan menjadi wadah pengembangan bakat religius. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam aspek kemandirian, kedisiplinan, dan ketekunan. Selain itu, program infak harian dan Jumat berkah telah menanamkan nilai keikhlasan dan solidaritas sosial. Anak-anak secara sukarela menyisihkan uang saku mereka untuk kegiatan sosial. Ini menciptakan kultur berbagi sejak dini. Data lapangan menunjukkan bahwa semakin intensif keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, semakin kuat pula sikap religius yang terbentuk, baik dalam hal akhlak, disiplin ibadah, maupun interaksi sosial yang santun. Selain itu, pendekatan partisipatif yang diterapkan oleh sekolah dalam merancang

program-program keagamaan memberi ruang bagi siswa untuk berinisiatif. Hal ini tampak dari keterlibatan mereka dalam menyusun jadwal tadarus, menjadi petugas sholat, hingga membuat dekorasi keagamaan di kelas. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Perspektif Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Nurul Mun'im secara konsisten menyentuh ketiga aspek tersebut. Melalui pengajaran nilai agama dan praktik ibadah, siswa dibekali dengan pengetahuan yang memadai tentang ajaran Islam. Selanjutnya, melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan guru, siswa mengalami internalisasi nilai-nilai tersebut hingga tumbuh perasaan tanggung jawab moral yang kuat. Dalam hal moral action, siswa menunjukkan perilaku nyata berupa keterlibatan aktif dalam sholat berjamaah, infak, serta menjaga kebersihan dan kesopanan. Model pembelajaran yang diterapkan juga menguatkan pandangan Bandura dalam teori sosial kognitifnya, yang menekankan pentingnya modeling dalam pembentukan perilaku. Guru sebagai role model menjadi figur penting dalam proses ini, di mana setiap perilaku guru dapat direplikasi oleh siswa melalui observasi dan imitasi. Ketika guru menunjukkan sikap santun, disiplin, dan religius dalam keseharian, maka siswa cenderung menirunya sebagai bagian dari proses belajar sosial. Keteladanan ini jauh lebih efektif dibandingkan pengajaran verbal semata. Pembentukan karakter religius juga diperkuat oleh pendekatan ekologis Bronfenbrenner, di mana lingkungan mikro (sekolah dan keluarga) memiliki pengaruh dominan dalam pembentukan nilai dan perilaku anak. Sekolah yang konsisten dalam membentuk budaya religius akan mampu

menciptakan ekosistem positif yang mendukung pertumbuhan karakter siswa secara komprehensif. Dengan demikian, kegiatan keagamaan bukan sekadar ritual, melainkan proses pedagogis yang integral dalam pendidikan karakter siswa di sekolah dasar berbasis Islam. Seluruh temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi atau ceramah, tetapi membutuhkan proses teladan, pengalaman langsung, dan lingkungan yang kondusif secara emosional dan spiritual.

Faktor Pendukung Implementasi

Kegiatan keagamaan yang berhasil diterapkan di MI Nurul Mun'im tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang berperan strategis dalam mengoptimalkan proses pendidikan karakter religius. Faktor pertama yang dominan adalah kekompakkan internal para guru. Mereka tidak hanya menjalankan tugas instruksional, tetapi juga secara kolektif mendukung kegiatan pembentukan karakter melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan. Guru menjadi pelaku utama dalam menanamkan nilai, memberi keteladanan, dan memfasilitasi lingkungan pembelajaran yang kondusif secara spiritual (Prasetyo et al., 2019). Kedua, kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor penting yang mendorong terciptanya suasana sekolah yang agamis. Kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi terhadap visi pendidikan karakter dan secara aktif memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, alokasi waktu kegiatan, dan fasilitas pendukung seperti tempat sholat yang memadai serta perlengkapan ibadah siswa (Nurbaiti et al., 2020).

Faktor ketiga adalah keterlibatan masyarakat, khususnya orang tua siswa. Melalui komunikasi rutin antara pihak sekolah dan orang tua, kegiatan keagamaan di sekolah mendapat penguatan dari lingkungan rumah. Orang tua memberikan dukungan dalam bentuk membiasakan anak beribadah di rumah, menyediakan perlengkapan ibadah pribadi, serta menyelaraskan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah. Keempat, tersedianya sarana dan prasarana memadai, seperti ruang ibadah, sound system untuk

kegiatan rohani, dan buku-buku keagamaan juga menjadi faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan program religius (Alzizah et al., 2023). Kelima, adanya kalender kegiatan keagamaan yang tersusun rapi dan terintegrasi ke dalam program kerja tahunan madrasah. Kalender ini memuat agenda sholat berjamaah, peringatan hari besar Islam, pelatihan imam kecil, dan kegiatan sosial seperti infak dan sedekah. Semua kegiatan tersebut dirancang tidak hanya sebagai rutinitas, melainkan sebagai proses pembentukan spiritualitas siswa secara bertahap dan terukur. Keenam, adanya supervisi dan monitoring dari pihak madrasah secara berkala. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan konsistensi pelaksanaan kegiatan serta perbaikan berkelanjutan terhadap metode dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan keagamaan. Dukungan administratif yang sistematis tersebut mendorong kegiatan keagamaan menjadi budaya sekolah, bukan sekadar program temporer.

Hambatan Implementasi

Meski kegiatan keagamaan berjalan relatif baik, dalam pelaksanaannya tetap ditemui sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter religius siswa. Salah satu tantangan utama adalah kendala perilaku siswa yang masih sulit dikondisikan secara konsisten. Sebagian siswa, terutama pada jenjang kelas rendah, seringkali belum mampu menjaga fokus dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan ibadah bersama. Misalnya, beberapa siswa sering bermain saat kegiatan sholat atau enggan mengikuti tadarus dengan serius (Mutiauwati, 2019). Selain itu, ditemukan kendala terkait keterlambatan siswa dalam mengikuti kegiatan pagi, sehingga mereka kerap melewatkannya momen penting seperti doa bersama atau dzikir rutin sebelum pelajaran dimulai. Hal ini berdampak pada kurangnya kontinuitas dalam pembiasaan spiritual mereka.

Kendala lain yang cukup menonjol adalah latar belakang keluarga yang beragam. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pembiasaan ibadah di rumah, sehingga pembiasaan di sekolah tidak mendapat dukungan yang memadai. Kondisi ini

menyebabkan inkonsistensi antara pembiasaan nilai religius di sekolah dan di rumah, yang tentu saja berdampak terhadap proses internalisasi nilai dalam diri siswa (Siswanto et al., 2021). Tidak semua orang tua memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap pentingnya pendidikan karakter religius. Akibatnya, dukungan terhadap kegiatan keagamaan sekolah bersifat parsial.

Di sisi lain, keterbatasan tenaga pendidik dalam jumlah maupun kapasitas juga menjadi hambatan. Guru yang harus mengampu lebih dari satu kelas atau mata pelajaran terkadang kesulitan memberikan pendampingan penuh dalam kegiatan spiritual siswa. Selain itu, masih terdapat tantangan dalam memastikan semua guru memiliki kompetensi pedagogik dan religius yang seimbang. Dalam hal ini, pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai fasilitator dan teladan nilai religius. Terakhir, kurangnya dokumentasi dan sistem evaluasi yang terdokumentasi dengan baik turut menjadi kelemahan. Meski kegiatan berlangsung rutin, belum semua hasil kegiatan terdokumentasi secara sistematis untuk digunakan dalam analisis keberhasilan program. Padahal data dokumentasi sangat penting untuk merancang intervensi dan perbaikan program di masa depan (Alhsanulkhalq, 2019).

Kesimpulan

Revitalisasi kegiatan keagamaan di MI Nurul Mun'im Karanganyar terbukti menjadi pendekatan strategis dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Melalui enam strategi utama—integrasi kurikulum, pembiasaan ibadah, latihan praktik keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler islami, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku religius—sekolah mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam keseharian siswa. Sinergi antara peran guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sekolah membentuk budaya religius yang berdaya transformasi tinggi terhadap sikap spiritual, sosial, dan moral peserta didik.

Namun demikian, efektivitas implementasi program keagamaan ini masih menghadapi sejumlah tantangan seperti kurangnya dukungan keluarga, kendala disiplin siswa, serta keterbatasan tenaga pendidik dan sistem dokumentasi yang belum optimal. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan, dengan penguatan peran orang tua, peningkatan kapasitas guru, serta pengelolaan program yang lebih sistematis. Penelitian ini memberi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis keagamaan yang relevan dengan konteks sosial budaya lokal, khususnya di wilayah pesisir Indonesia.

Referensi

- Abdillah, A., & Syaifé'i, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpali.2020.171-02>
- Alhsanulkhalq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Praktis Pedagogi*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Alzizah, A. N., Hanief, M., & Dinal, L. N. A. B. (2023). Penanaman pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 221–230.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Eko Riyaldi, D. H., Nalemah, Z., Alkilah, F., & Faldli Mangenre, M. (2023). Studi hidden curriculum dalam membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual di MI Tarbiyatut Shibyan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1).
- Halriyalni, D., & Rafiq, A. (2021). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di madrasah. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/aldabiyah.v2i1.72>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan karakter religius pada anak usia dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 167.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Talubi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jee.v2i1.995>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 19–32.
- Siswanto, S., Nurmala, I., & Budin, S. (2021). Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan. *Ar-Riyadh: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.